



BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel
Ilmiah Dakwah
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an
Aris Kristianto



NALAR KEMANUSIAAN DALAM RETORIKA DAKWAH: STUDI RETORIKA TRI RISMALARINI DALAM PENUTUPAN EKS LOKALISASI DOLLY

Hendra Bagus Yulianto

STID Al Hadid, Surabaya

hendraby@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Perkembangan teori komunikasi khususnya dalam teknik komunikasi verbal pada gilirannya dapat dimanfaatkan dalam upaya melakukan komunikasi dakwah yang efektif dan efisien. Teknik yang bisa dikembangkan khususnya dalam da'wah bil lisan adalah retorika. Hal ini didasarkan adanya irisan diantara keduanya yaitu sama-sama menjadikan komunikasi sebagai instrumen untuk mempersuasi pihak lainnya untuk menerima atau bahkan mengikuti apa yang disampaikan dalam pesan. Penutupan lokalisasi, tempat prostitusi, di masyarakat tentu akan menghadirkan respon publik yang beragam. Untuk itu dibutuhkan pola komunikasi, khususnya dalam menyampaikan pertimbangan-pertimbangan kebijakan untuk menutup lokalisasi yang mampu diterima oleh banyak pihak. Tri Rismaharini, selaku Walikota Surabaya periode 2010-2005, mencoba menghadirkan pola komunikasi terkait dengan pertimbangan penutupan lokalisasi Dolly berdasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai retorika dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan data yang didapatkan dari media berbagi video youtube untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teori-teori terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risma lebih mengedepankan penggunaan artistic proof melalui dimensi ethos, pathos dan logos yang didasarkan pada paradigma nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Retorika, Pesan Dakwah, Nalar Kemanusiaan

Abstract: The development of communication theory, especially in verbal communication techniques, can in turn be utilized in an effort to carry out effective and efficient da'wah communication. Techniques that can be developed especially in oral da'wah is rhetoric. This is based on the existence of a wedge between the two, namely both making communication an instrument to persuade other parties to accept or even follow what is conveyed in the message. The closure of brothels, places of prostitution, in the community will certainly bring various public responses. For this reason, a pattern of communication is needed, especially in conveying policy considerations to close localization that can be accepted by many parties. Tri Rismaharini, as Mayor of Surabaya for the 2010-2005 period, tried to present a pattern of communication related to the consideration of closing Dolly's localization based on humanitarian principles as rhetoric in conveying her da'wah message. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Based on the data obtained from the YouTube video sharing media, it is then analyzed and described according to related theories. The results of the study show that Risma prioritizes the use of artistic proof through the dimensions of ethos, pathos and logos which are based on the paradigm of human values.

Keywords: Rhetoric, Da'wah Messages, Human Reasoning

Pendahuluan

Dakwah dalam makna yang lebih luas adalah upaya mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat salah satunya melalui upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Pemaknaan konsep ini tidak hanya dibatasi pada aspek keakhiratan *an sich* namun juga menyangkut semua dimensi kehidupan manusia dan kehidupan sendiri sebagaimana yang dipaparkan oleh Anshari bahwa dakwah sebagai upaya menawarkan untuk mengajak masyarakat melaksanakan ajaran Islam di berbagai bidang kehidupan, baik pada aspek individual ataupun sosial (termasuk di dalamnya: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan bidang kekeluargaan dll).¹ Sehingga dalam dakwah terkandung pula fungsi solusi yang bersifat terus-menerus bagi persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena persoalan sosial akan bersifat dinamis dan akan terus berkembang, untuk itu dakwah diharapkan mampu berperan secara aktif untuk membawa masyarakat berprogres menuju lebih baik, lebih bermartabat serta lebih sejahtera.² Sehingga dalam peristiwa dakwah *include* gagasan progresivitas sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid yaitu proses perbaikan terus-menerus

dalam mewujudkan tujuan dakwah itu sendiri.³

Dalam tatanan praktisnya dakwah tidak bisa dilepaskan dari kegiatan komunikasi, khususnya dakwah *bil-lisan*, yaitu penyampaian pesan-pesan secara verbal kepada khalayak. Oleh karena itu analisis terhadap kegiatan dakwah sendiri dapat menggunakan *framework* unsur-unsur komunikasi. Melalui *framework* ini kita bisa melakukan proses evaluasi terhadap pelaksanaan komunikasi dakwah yang telah ada. Beberapa hal bisa dikaitkan sebagai problematika komunikasi dakwah misalnya di beberapa daerah ditemukan gejala menurunnya minat masyarakat terhadap kegiatan majelis *ta'lim* dapat dijadikan sebagai Indikator mikro bahkan pada aspek suprastruktur adanya analisis terkait ketidakberdayaan agama sebagai pedoman kehidupan ditengarai salah satu sebab adalah adanya persoalan dalam komunikasi dakwah.⁴

Pada tataran analisis yang lebih spesifik, problematika komunikasi dakwah terkait dengan penerapan metode dakwah yang kurang menarik bagi jamaah yaitu dalam bentuk ceramah *an sich*, penjabaran yang sebatas mengemukakan teks-teks Alquran dan Hadis semata, penyampaian materi yang sama secara berulang-ulang yaitu

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 152

² Ujang Mahadi, "Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad'u", *Dakwah dan Komunikasi*, IAIN Curup-Bengkulu, Vol. 4 No. 2, 2019), 171-173

³Budhy MunawarRachmaned., *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*: buku 1 (Jakarta: Mizan, 2014), 443.

⁴ Ginda dan Yefni, "Pemetaan Problematika Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah Di Majelis Taklim Kota Pekanbaru", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016), h. 47

terbatas pada persoalan *fiqh* Islam: sebatas tentang halal-haram, tauhid dan jenis-jenis ibadah, serta pengemasan pesan dengan menggunakan redaksi yang seragam yaitu sekedar menyampaikan dalil tanpa memberikan penjelasan atau dikaitkan dengan konteks keseharian masyarakat sebagai *ma'u*.⁵

Dakwah sebagai aktivitas komunikasi, yaitu sebagai komunikasi publik, sendiri menuntut adanya metode atau strategi dalam pelaksanaannya agar ajaran dan seruan yang disampaikan dapat efektif dalam artian dapat dipahami, dimengerti dan dilaksanakan oleh jamaah.⁶ Hal ini khususnya dalam mengemas pesan-pesan dakwah melalui pola komunikasi tertentu. Salah satu teknik komunikasi yang bisa dikembangkan adalah teknik Retorika. Turner dan West sendiri menyampaikan bahwa retorika memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dalam komunikasi publik.⁷

Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi dan menggunakan sarana-sarana komunikasi

persuasi,⁸ sehingga proses komunikasi menjadi efektif, bahkan efisien.⁹ Maka dapat dikatakan bahwa retorika sebagai seni berkomunikasi manakala diimplementasikan dalam konteks lapangan dakwah, sebagai retorika dakwah, dapat dipahami sebagai kemampuan mempersuasi dari komunikator dengan maksud agar komunikasi mudah dipahami, menerima dan mengikuti gagasan-gagasan apa yang didakwahkan, yang didasarkan pada kesadaran dari komunikasi sehingga ada kesediaan menjalankan pesan-pesan dakwah secara ikhlas.¹⁰

Komunikasi dakwah sebagai aktivitas menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi sejatinya memungkinkan untuk dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya bagi seorang *mubaligh*,¹¹ sejauh hal yang disampaikan adalah upaya *amar ma'ruf nahyi munkar*. Menyampaikan suatu kebaikan hakikatnya adalah juga sebagai aktivitas dakwah sebagaimana yang pesankan oleh Nabi Muhammad bahwa "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari).

⁵ Mawardi Siregar: "Mendakwahi Orang-Orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013, 144-146.

⁶ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 32

⁷ Lynn H Turner, Richard L. West, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (McGrawHill: 2010) dalam Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi, Irwansyah, "Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik", *Jurnal "LINIMASA" VOL. 4, NO. 1, Januari, 2021*, 85

⁸ George A. Kennedy, *On Rhetoric : A Theory Of Civic Discourse / By Aristotle ; Translated With Introduction, Notes, And Appendices*, — 2nd ed. (New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS, 2007), 37

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 4

¹⁰ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, Cetakan I, (Kudus: An-Nuur Kudus, 2018), h.2

¹¹ Mubaligh adalah seorang muslim yang mempunyai syarat-syarat tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Mubaligh adalah pelaksanaan dakwah, juru dakwah, dengan perkataan lain biasanya disebut dengan Da'i (orang yang berdakwah). Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam : Teknik Da'wah Dan Leadership* (Bandung: CV Diponegoro. 1981), 36

Penyampaian pesan dakwah juga tidak harus bersifat formalis, ditandai dengan penyampaian dalil *naqli*: Al Qur'an dan hadist, namun selama gagasan yang disampaikan mengandung kebenaran, sesuai dengan prinsip keadilan, dan berorientasi kepada *kemaslahatan*, baik dunia maupun akherat, yang merupakan implementasi dari ajaran *ketauhidan* dan syariah, maka komunikasi tersebut adalah komunikasi dakwah.¹² Aktivitas dakwah juga tidak terbatas pada ruang-ruang khusus seperti di masjid, mushola atau bahkan pengajian namun juga bisa dilakukan dimana saja terlebih dalam konteks era teknologi komunikasi hari ini. Demikian halnya seorang pejabat publik, yang merupakan aktor aktif dalam melakukan perubahan melalui pembangunan, berkesempatan menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui beragam media, mulai dari kegiatan komunikasi verbal hingga melalui kebijakan sesuai dengan kewenangannya. Maka bagi seorang pejabat publik, Kepala Daerah misalnya, politik adalah alat bagi mereka untuk berdakwah.¹³

Upaya menjadikan politik sebagai instrumen dakwah bagi Amien Rais adalah suatu praktek *high politics* (politik kualitas tinggi). *High politics* adalah bentuk representasi dari pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* sebagaimana yang disampaikan dalam al-Qur'an Surat al-Hajj: 41 "(yaitu) orang-orang

yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Setidaknya ada tiga prinsip dasar yang menjadi ciri dari *high politics*: pertama, adanya paradigma bahwa setiap jabatan politik hakikatnya adalah bentuk amanah dari masyarakat, oleh karena itu harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Amanah ini tidak boleh disalahgunakan oleh aktor-aktor politik, misalnya dengan menjadikan jabatan politiknya untuk kepentingan memperkaya diri sendiri, memihak dan menguntungkan kelompoknya saja dan mengabaikan kepentingan umum. Kedua, bahwa setiap jabatan politik inheren perilaku pertanggungjawaban (*mas'uliyah* atau *accountability*). Hal ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi, dimana setiap individu pada hakekatnya adalah seorang pemimpin yang harus bertanggungjawab atas kepemimpinan ataupun yang menjadi kewajibannya. Ketiga, Kehidupan politik yang dimanifestasikan melalui kebijakan tidak bisa dilepaskan dari prinsip *ukhuwah* (*brotherhood/Persaudaraan*), yakni persamaan sebagai anak manusia. Dalam makna yang lebih luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas suku, agama, ras, antar golongan, keturunan, latar belakang sosial, dan sebagainya.¹⁴

¹² Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 45

¹³ Syamsul Bachri Day, "Hubungan Politik dan Dakwah", *Mediator*, Vol. 6 No.1 Juni 2005), 7-16

¹⁴ Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 31-32

Salah satu kepala daerah yang dikenal publik menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kepemimpinan adalah Tri Rismaharini (Risma). Risma pernah menjabat sebagai Wali Kota Surabaya pada 28 September 2010 hingga 28 September 2015 dan 17 Februari 2016 hingga 23 Desember 2020. Sekaligus merupakan Kepala Daerah perempuan pertama di Indonesia yang berulang kali masuk dalam daftar pemimpin terbaik dunia.¹⁵

Kepemimpinan Risma yang acap kali mengutamakan kepentingan masyarakatnya adalah sosok pemimpin yang dibutuhkan dan disebutkan dalam Islam, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW pada masa itu.¹⁶ Risma sendiri dalam pengakuannya menjadikan Umar bin Khatab sebagai *role model* dalam kepemimpinan.¹⁷

Salah satu kebijakan Risma pada periode kepemimpinan menjadi Walikota Surabaya 2010-2015 adalah penutupan lokalisasi¹⁸ Dolly pada 2014. Lokalisasi Dolly termasuk lokalisasi terbesar di Indonesia, bahkan diperkirakan yang terbesar di Asia Tenggara. Di lokalisasi Dolly, sedikitnya ada 800 wisma yang menawarkan jasa *prostitusi*, termasuk

juga café-café dan panti pijat “plus”. Setiap malam sekitar 9.000 PSK yang bekerja di lokalisasi ini. Namun menjelang penutupan Dolly jumlah PSK yang tertinggal ada 1200-an.¹⁹

Sejatinya usaha untuk melakukan penutupan lokalisasi prostitusi di Surabaya telah dilakukan sejak era sebelum Risma, hanya selalu mengalami kegagalan. Di Era Risma Dolly benar-benar ditutup dan dialihfungsikan sebagai tempat perekonomian bidang yang lain. Dalam beberapa kesempatan, Risma menyampaikan pandangannya yang menjadi pertimbangannya menutup Dolly. Pandangan tersebut ia sampaikan dalam beberapa acara baik ketika ia melakukan sambutan-sambutan dalam berbagai kegiatan, saat ia melakukan wawancara hingga dalam undangan talk show TV nasional. Diantara pertimbangan yang ia sampaikan ke publik, Risma tidak sekalipun menyampaikan bahwa penutupan tersebut dikarenakan prostitusi adalah tindakan yang dilarang oleh agama, termasuk Islam, melainkan karena faktor kemanusiaan. Misalnya saja ketika ia diundang pada acara “Mata Najwa” dengan *host*-nya Najwa Shihab, Risma menjelaskan hal yang menjadi

¹⁵ Boy (22 Desember 2020). "Profil Tri Rismaharini, dari Kasi, Kadis, Wali Kota, hingga Menteri era Jokowi". JPNN.com. Diakses tanggal 20 Februari 2023.

¹⁶ Damanhuri, Novi Nour Hidayat, Nur Nabila Fauziah, Dail Akbar Asadillah, “Kebijakan Walikota Surabayatri Rismaharini Dalam Menangani Covid-19 Perspektif Fiqh Siyasa”, *Ma’mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, Vol.03, No. 05, Oktober 2022, 426

¹⁷ M Akbar Widjaya, Bilal Ramadhan (14 Februari 2014), “Soal Gaya Kepemimpinan, Risma Terinspirasi Dari Nabi Muhammad dan Umar Bin Khattab. Diakses pada Februari 20, 2023 dari

<https://news.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/02/20/n1axaf-soal-gaya-kepemimpinan-risma-terinspirasi-dari-nabi-muhammad-dan-umar-bin-khattab>.

¹⁸ Lokalisasi adalah bentuk usaha mengumpulkan segala macam aktivitas atau kegiatan pelacuran dalam satu wadah, dan kemudian menjadi kebijakan melokalisasi pelacuran. Soejono, D., *Pelacuran ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. (Bandung: Karya Nusantara. 1977), 122-124

¹⁹ Triana Dianita Handayani, “Dolly Riwayatmu Kini”, *Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Desember 2014, 58.

pertimbangannya dalam menutup lokalisasi Dolly adalah adanya fakta yang ia temukan terkait dengan maraknya prostitusi yang melibatkan anak-anak tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan lokalisasi Dolly. Anak-anak di sekitar lokalisasi telah menjadi korban trafficking, bahkan diantaranya masih berstatus pelajar SMP. Selain itu Risma juga menemukan keberadaan PSK yang telah berusia senja, kira-kira 60 tahun, dimana pelanggannya adalah anak-anak yang masih berstatus pelajar SD-SMP dengan hanya membayar Rp. 1.000-2.000.²⁰ Dalam teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles setidaknya ada 2 model pembuktian sebagai upaya untuk mempersuasi pihak lain yaitu *artistic proof* dan *inartistic proof*. Pada *inartistic proof* inilah Aristoteles memaksudkan pandangannya tentang retorika sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi, yaitu dimensi-dimensi yang ada pada gagasan atau pesan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuktian bahwa gagasan yang disampaikan memiliki kekuatan kebenarannya. Pemilihan fenomena *trafficking* anak sebagai imbas adanya lokalisasi serta keberadaan PSK yang telah lanjut usia dijadikan sebagai *evidence* gagasan untuk menutup lokalisasi adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dalam komunikasi tersebut, Risma tidak hanya mampu menunjukkan dampak negatif akibat adanya lokalisasi sebagai *evidence*,

namun juga mampu memilih *evidences* yang mampu menarik simpati publik. Pendekatan yang bersifat emotif memiliki kelebihan yaitu lebih mudah mengena sasaran namun juga memiliki kelemahan yaitu secara pemahaman akan mudah goyah. Sementara pendekatan rasional dan sentuhan logika sebaliknya bisa jadi agak melambat masuknya namun efek komunikasi yang dihasilkan lebih stabilitas sehingga perubahan keyakinan dari komunikasi lebih lama.²¹ Dan Risma mampu mengkombinasikan kedua hal tersebut.

Kebijakan penutupan lokalisasi secara substantif adalah tindakan *nahi munkar* yang dapat dikategorikan sebagai *da'wah bil hal*, yaitu dakwah melalui perbuatan dalam hal ini adalah kebijakan dari Pemimpin. Hal ini didasarkan bahwa prostitusi yang secara substansi adalah perzinahan, bahkan bisa dikategorikan sebagai legalisasi atas perzinahan itu sendiri, yaitu suatu perbuatan yang keji dalam pandangan Islam. Semua perilaku perzinahan dalam berbagai derivasinya, yang dilakukan melalui transaksi/pembayaran ataupun yang dilakukan karena *consent*, zina *muhsan* maupun zina *ghairu muhsan*, semuanya adalah persetujuan (*wathi*) yang memiliki ketetapan hukum sebagai perbuatan haram yang mendatangkan dosa yang besar bagi pelakunya.²² Ketetapan hukum dan sanksi terhadap prostitusi atau zina telah

²⁰ Mata Najwa Blak Blakan Dengan Risma (FULL), YouTube, diunggah oleh Eddy Jhonatan, 15 Feb 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=K51RaV-Ojvk>

²¹ Jalaluddin Rahmat, "Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Islam", *Audentia Jurnal Komunikasi*, Vol 1 No 1 Januari Maret 1993, 43-44.

²² John Kenedi, "Wanita Dan Prostitusi Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis", *El-Afkar*, Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni 2017, 52.

ditetapkan oleh Allah dalam al Qur'an: QS Al-Isra' 17 : 32. Q.S An-Nisa; 24:33, QS An-Nur 24 : 2.²³

Sedangkan penyampaian pertimbangan-pertimbangan dalam kebijakan itu sendiri, penutupan lokalisasi Dolly, dikemas dalam pola komunikasi tertentu dengan penggunaan diksi yang *bil hikma* adalah suatu perbuatan *amar ma'ruf* yang dapat dikategorikan sebagai tindakan penyampaian pesan dakwah²⁴ melalui *da'wah bi lisan*. Maka kebijakan dan mengkomunikasikan pertimbangan atas kebijakan penutupan lokalisasi Dolly dapat dimaknai sebagai suatu tindakan dakwah.

Mengkomunikasikan pesan dakwah yang memiliki potensi resistensi dari komunikan memiliki tantangan sendiri, namun sejatinya Nabi Muhammad juga telah memberikan keteladanan dalam komunikasi dakwah yang argumentatif.²⁵ Penelitian ini berfokus pada bagaimana model komunikasi yang dikembangkan oleh Tri Rismaharini yang bertindak sebagai Walikota Surabaya dalam menyampaikan pertimbangan-pertimbangan penutupan lokalisasi Dolly ditinjau dalam perspektif teori retorika Aristoteles. Penggunaan teori retorika Aristoteles dalam menganalisis pola komunikasi Risma didasarkan pada pertimbangan: *pertama*, bahwa teori

Aristoteles dianggap sebagai teori retorika awal, dimana kajian retorika modern seringkali merujuk pada teori Aristoteles. *Kedua*, sebagaimana kajian Aisyah yang menemukan bahwa kajian-kajian yang menggunakan kerangka analisis retorika Aristoteles seringkali tidak mengkaitkan pengelolaan pesan sebagai bagian dari *artistic proof*, akibatnya analisisnya menjadi tercerabut dari akar teori Aristoteles sendiri. Hal ini menjadi salah satu aspek *novelty* dari penelitian ini, dimana jika dibandingkan dengan pengkajian retorika, khususnya dalam retorika dakwah, yang lepas dari aspek *artistic proof* sedangkan dalam pengkajian ini analisis retorika dikaitkan sebagai *artistic proof*, khususnya dalam menganalisis dimensi *ethos*, *pathos* dan *logos* dalam rangka membangun persuasi.

Pengkajian terhadap pola komunikasi dakwah Tri Rismaharini diantaranya dilakukan oleh Ayuningtyas dengan skripsi berjudul "Analisis Pesan Dakwah Kepedulian Risma Terhadap Warga Surabaya Dalam Berita Detik.Com" yang berfokus pada analisis *framing* pesan dakwah kepedulian yang dimuat dalam berita Detik.com. Dalam kesimpulan Ayuningtyas menyampaikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh Risma dapat dikategorikan ke dalam pesan dakwah *akidah* serta pesan *akhlak*.²⁶ Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh

²³ Mia Amalia, "Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam", *TAHKIM*, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam. Vol.1 No.1, Maret, 2018, 85

²⁴ Pesan dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Dalam: Ilyas Supena, *Filsafat*

Dakwah : Perspektif Filsafat Ilmu Sosial, (Semarang: Abshor. 2007), 109.

²⁵ Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi Yang diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy", *Inteleksia*, Vol. 04, No.01 Juni 2022, 26.

²⁶ Rizky Rahma Ayuningtyas, 2020, Analisis Pesan Dakwah Kepedulian Risma Terhadap Warga Surabaya

Kartika dan Fauzi berkaitan dengan analisis kebijakan Risma khususnya di bidang ekonomi dipengaruhi oleh religiusitas dan pemahaman Risma tentang apa pun yang dia lakukan sebagai pemimpin akan dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT, secara langsung maupun tidak langsung merupakan implementasi dari *Maqashid Syariah*.²⁷ Sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis pola komunikasi Risma dalam menyampaikan pertimbangan penutupan lokalisasi Dolly dengan menggunakan analisis teori retorika Aristoteles. Sehingga penelitian ini memiliki positioning research yang berbeda dengan pengkajian lain, baik dari segi subyek penelitian ataupun obyek formal penelitiannya.

Dalam studi ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi Tri Rismaharini selaku Walikota Surabaya terkait pertimbangannya menutup lokalisasi Dolly pada acara Mata Najwa dengan judul "Blak-blakan dengan Risma" adalah metode kualitatif dengan model analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks, "isi" dalam hal ini berupa kata, arti (makna), simbol, gambar, tema, ide, atau beberapa pesan yang dapat

dikomunikasikan.²⁸ *Content analysis* ini memungkinkan digunakan untuk menganalisis isi media baik cetak ataupun elektronik. Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi acara "Mata Najwa: Blak-blakan dengan Risma" yang diunggah di media berbagi *youtube*.

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah

Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai seni berbicara untuk mempersuasi atau mempengaruhi orang lain.²⁹ Kendall R. Phillips menginterpretasikan gagasan retorika Aristoteles sebagai kemampuan mengamati saran-sarana persuasi yang dapat dijadikan sebagai bukti untuk menguatkan gagasan dalam komunikasi.³⁰ Secara substantif, Suardi menerjemahkan retorika sebagai bentuk komunikasi dengan menggunakan dan menentukan ragam diksi yang tepat sehingga menghasilkan pembicaraan yang baik dan efektif.³¹

Pengaplikasian retorika sebagai teknik komunikasi dimulai dari "menemukan sarana persuasi terbaik yang tersedia" sebagaimana gagasan filosofis Aristoteles tentang retorika itu sendiri.³² Persuasi dalam retorika sangat ditentukan oleh *proof* atau

Dalam Berita Detik.Com, Skripsi, UINSA, Surabaya, 1-137.

²⁷ Dara Wira Kartika dan R.Moh.Qudsi Fauzi, "Kebijakan Kepemimpinan Walikota Surabaya Dalam Mengambil Keputusan Di Bidang Ekonomi Yang Berbasis Maqashid Syariah", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 6 No. 2 Februari 2019: 353-371.

²⁸ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010), 172.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 55

³⁰ Kendall R. Phillips, "Proofs Of The Past: Rhetorical Approaches To Difficult Memories", *Rétor* 9 (2), 2019, 142

³¹ Suardi, "Urgensi Retorika dalam Perspektif Islam dan Persepsi Masyarakat", *An-Nida*, Vol.41. No.2, 2017, 132

³² Meidy Aisyah, "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review", *Darma Agung*, Vol. 30, No. 3, 2022, 445.

pembuktian serta bentuk penalaran atau argumentasi. *Proof* adalah pembuktian yang dilakukan dengan mengajukan *evidence/fakta-fakta* yang dipercayai atau diterima oleh komunikan. Sehingga dalam retorika sendiri mengandung prinsip: semakin banyak *proof*/pembuktian yang dipercayai, maka komunikasi tersebut akan semakin tinggi derajat persuasif dan argumentatifnya.³³ Sedangkan argumentasi menurut Toulmin berkaitan dengan segala aktivitas membuat *claim*, mendukung *claim* ataupun menantang *claim*, dengan jalan mengajukan alasan, mengkritik alasan, melawan kritik yang berhubungan dengan *claim*, dan seterusnya.³⁴

Dalam upaya membangun pembuktian, sebagai argumentasi, ada dua cara yang bisa digali, *pertama* dengan apa yang disebut sebagai *inartistic proof* yaitu bukti-bukti yang telah ada dalam diri gagasan itu sendiri, bukti-bukti yang tidak digagas sendiri oleh pihak komunikator. Dalam konteks dakwah misalnya, *inartistic proof* dapat dikaitkan ketetapan Allah atas suatu hal atau atas suatu hukum perbuatan, misalnya saja wajibnya sholat, puasa atau haramnya *khamr*, zina, mencuri atau korupsi. *Inartistic proof* secara substantif berkedudukan sebagai dalil *naqli* yaitu dasar hukum yang didasarkan pada *nash* yang terdapat pada al Qur'an dan *hadist*.

Kedua berkaitan dengan *artistic proof* yaitu pembuktian yang ditemukan oleh komunikator, misalnya dalam konteks penyampaian pesan dakwah komunikator dapat menyampaikan *kemaslhatan* dari suatu perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan oleh Allah ataupun *kemudharatan-kemudhatan* yang ditimbulkan dari perilaku yang di haramkan Allah, misalnya prostitusi sebagai praktek perzinahan dapat menjadi masalah sosial, baik pada pelaku serta lingkungan sekitar.³⁵ Maka *artistic proof* ini ditempatkan sebagai *dalil aqli* yaitu dalil yang lahir dari pemikiran-pemikiran rasional. Sebagai dalil *aqli*, komunikator harus menggali dimensi-dimensi dari ketetapan Allah yang telah ada dalam *nash*, yang jika dikaitkan dengan teori *artistic proof* adalah sebagai alat-alat persuasi.

Untuk *artistic proof*, Aristoteles sendiri mengajukan tiga elemen bukti tersebut melalui *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dimensi *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas yang dimiliki oleh seorang komunikator ketika menyampaikan gagasannya. Aspek nilai penting komunikator ini disampaikan oleh Pearson dkk bahwa seseorang tidak akan terpersuasi hanya karena bukti yang dipaparkan, namun oleh siapa bukti tersebut disampaikan. West & Turner menjelaskan *Ethos* sebagai aspek yang mengacu pada kecerdasan, karakter yang dirasakan, dan ketulusan dari komunikator

³³ Judy C. Pearson, Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, *Human Communication*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2003), 386

³⁴ Stephen Toulmin, Richard Rieke, dan Allan Janik, *An Introduction to Reasoning* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1984), 14.

³⁵ Abdi Sitepu, "Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya", *Pemberdayaan Komunitas*, September 2004, Vol. 3, No. 3. 172-176

yang terungkap dan terbaca saat mereka menyampaikan gagasannya.³⁶

Logos berkaitan dengan pembuktian secara logis yaitu aspek gagasan yang dipaparkan memiliki kemenarikan dari sisi rasional manusia. Tentu juga sangat bergantung dari kemampuan komunikasi dalam memproses informasi.³⁷ *Logos* sebagai *proof* dikaitkan dengan kemampuan untuk menghubungkan dan menata ide yang dimanifestasikan dalam *analysis* (analisis), *inference* (penarikan kesimpulan) serta *evaluation* (evaluasi).

Pathos adalah bukti emosional yang dipaparkan komunikator untuk menarik emosi komunikasi dalam bentuk perasaan sedih, merasa bersalah, takut, marah, simpatik, bangga, penghormatan, sikap suka maupun bahagia. *Pathos* Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi alat pembuktian ketika melibatkan emosi, pendengar menilai secara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh kegembiraan, rasa sakit, kebencian, atau ketakutan.³⁸

Secara hakekat, teknik retorika Aristoteles sangat erat kaitannya dengan komunikasi publik, demikian halnya komunikasi dakwah. Oleh karena itu penerapan teknik retorika dalam komunikasi dakwah menjadi sangat relevan.

Retorika dakwah sebagai teknik komunikasi yang bersifat persuasif, yaitu untuk mempengaruhi orang lain, memiliki karakter yang terhubung secara vertikal (berkaitan dengan nilai-nilai keTuhanan) melalui pesan yang disampaikan dan juga horizontal (berkaitan dengan relasi antar manusia) yang terwujud melalui teknik komunikasi yang diterapkan.³⁹ Pesan dalam retorika dakwah berkaitan dengan pesan dakwah yaitu pesan komunikasi yang mengajak kepada *mad'u* untuk selalu mendekatkan diri pada ajaran-ajaran Allah.⁴⁰ Pesan dakwah sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan isi yang disampaikan yaitu: pesan dakwah yang mengandung muatan *akidah*, *syariah* dan *akhlak*.⁴¹

Oleh karena itu ada prinsip-prinsip yang tidak bisa dilanggar oleh komunikator ataupun da'i manakala mengaplikasikan retorika dakwah khususnya dalam *da'wah bil lisan* ini, diantaranya: (1) Prinsip Kebaikan (*Qaulan Ma'rufah*), yaitu bahwa pesan dalam retorika dakwah haruslah menyampaikan atau mengajak manusia pada ajaran Allah, atau jalan kebaikan. Salah satunya digambarkan dengan ucapan yang baik, sebab ucapan yang baik lebih dicintai Allah bahkan dari kebaikan lainnya seperti shadaqah yang diberikan dengan menyakiti hati si penerima. (QS. Al-Baqarah: 263);⁴² (2) Prinsip Kebenaran/Kejujuran (*Qaulan*

³⁶ West, dalam Rifqi Nadhmy Dhia, dkk, "Analisis Retorika Aristoteles...", 85

³⁷ Charles U.Larson, *Persuasion Reception And Responsibility*, 3rd ed. (Belmont California: Wadsworth Publishing, 1983), 30.

³⁸ West, dalam Rifqi Nadhmy Dhia, dkk, "Analisis Retorika Aristoteles...", 85

³⁹ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer*, (Serang: Media Madani, 2020), 82

⁴⁰ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9

⁴¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012) 149

⁴² Hasanah, *Retorika Dakwah...*, 83-86

sadidan) yaitu mengandung perkataan yang benar. Oleh karena itu karakteristik retorika dakwah adalah retorika kebenaran. Hal ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa “*Qulil Haq walau Kana Murron*” (sampaikanlah yang hak meskipun hal itu terasa pahit);⁴³ (3) Prinsip Keikhlasan, yaitu retorika dalam dakwah didasarkan pada ketulusan yang didorong oleh prinsip tanggung jawab, baik karena dasar pertimbangan agama ataupun sosial. (4) Prinsip Kebebasan/mengajak tanpa paksaan, dimana dalam retorika dakwah yang digunakan adalah retorika ajakan penuh himbauan, bukan karena paksaan, baik melalui tekanan fisik maupun psikologis. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 256; (5) Prinsip Rasionalitas /Membangkitkan Kesadaran, Retorika dakwah dilakukan guna membangkitkan segala daya potensi manusia, khususnya daya nalar manusia yaitu melalui akal pikiran; (6) Prinsip Kesetaraan/Tidak Merendahkan Orang Lain, sebagaimana yang diajarkan Nabi dalam dakwahnya untuk membawa kembali manusia kepada karakternya yang baik, pada ucapannya maupun tindakannya. Retorika dakwah yang disampaikan oleh Nabi kepada umatnya senantiasa berupa komunikasi yang menyentuh rasa.

Nalar kemanusiaan dapat dipahami sebagai cara berfikir, cara merespon, cara bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai suatu paradigma,

revitalisasi nalar kemanusiaan dalam komunikasi dakwah adalah pola berfikir yang menjiwai pola komunikasi dakwah yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan universal dimana beberapa hal diantaranya adalah nilai-nilai tentang Nilai Kebajikan (*right conduct*), Nilai Kebenaran (*truth*), Nilai Cinta Atau Cinta Kasih (*love*), Nilai Tanpa Kekerasan (*non-violence*), dan Nilai Kedamaian (*peace*). Paradigma nalar kemanusiaan hakekatnya adalah negasi dari paradigma yang berbasis nalar kebencian, yaitu cara berfikir dan bertindak yang senantiasa mengambil posisi konfrontatif kepada siapa saja yang dianggap berbeda. Nalar kebencian ini yang mendorong perilaku pemaksaan atas gagasan atau perilaku tertentu, bahkan tidak jarang pemaksaan itu dengan jalan kekerasan (fisik).⁴⁴

Konstruksi nalar kemanusiaan dalam retorika dakwah dapat ditempatkan dalam kedudukan sebagai *artistic proof* yaitu sebagai alat-alat persuasi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang secara *nash* telah terdapat dalam dalil *naqli*. Sebagai *artistic proof*, pola pengemasan pesan dakwah dapat dilakukan menggunakan bahasa yang *bil hikmah* yang didasarkan pada prinsip-prinsip nilai kemanusiaan.

⁴³ Ibid, 87-88

⁴⁴ Hendra Bagus Yulianto, “Nalar Kemanusiaan Dalam Da’wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan

Dakwah Humanis”, *Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.XII, No. 1, September 2020, 80-81.

Kebijakan Menutup Praktik Prostitusi Di Lokalisasi Dolly

18 Juni 2014 menjadi sejarah baru perkampungan gang Dolly, yang berada di daerah Jarak, Putat Jaya, Kota Surabaya, dimana Pemkot Surabaya di bawah Walikota Tri Risma secara permanen menutup lokalisasi prostitusi di daerah tersebut. Lokalisasi prostitusi Dolly di Surabaya secara historis, pada awalnya merupakan tempat pemakaman warga Tionghoa pada masa penjajahan Belanda. Tempat ini kemudian dirubah oleh seorang Noni (sebutan untuk gadis saat itu yang memiliki keturunan dari Belanda) bernama Dolly van Der Mart pada tahun 1800-an sebagai tempat prostitusi, khususnya bagi tentara Belanda yang berada di Surabaya.⁴⁵ Lokalisasi dolly menjadi kawasan lokalisasi pelacuran yang terbesar se-Asia Tenggara, lebih besar jika dibandingkan Phat Pong yang berada di Bangkok-Thailand dan ataupun Geylang di Singapura, dengan jumlah PSK yang mencapai lebih dari 9.000 pada tahun 2004.⁴⁶

Upaya untuk menutup lokalisasi ini sejatinya telah dilakukan sejak Sebelum era Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya hanya tidak pernah mengalami keberhasilan. Pada kepemimpinan Tri Rismaharini Dolly benar-benar berhasil di tutup. Proses penutupan lokalisasi Dolly oleh Pemerintah Kota Surabaya berpijak legalitas hukum dan Perda kota Surabaya

dengan tujuan menata, memberdayakan, menertibkan para WTS. Dasar hukum yang digunakan oleh Pemkot Surabaya dalam menutup lokalisasi Dolly adalah: UU No. 7 th. 1994 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, UU No. 23 tahun 2012 tentang Perlindungan Anak, Perda no. 6 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak Di Surabaya, Perda no. 2 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Perda no. 7 Tahun 2009 tentang Larangan Menggunakan Bangunan atau Tempat untuk Perbuatan Asusila Serta Pemikat Untuk Melakukan Perbuatan Asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, yang diperbarui kembali dengan Perda no. 6 tahun 2013 tentang Pelarangan Menggunakan Bangunan Atau Tempat untuk Perbuatan Asusila serta Pemikat untuk Melakukan Perbuatan Asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.⁴⁷

Pemkot Surabaya tidak semata-mata melakukan penutupan Dolly tanpa memberikan jalan keluar terhadap para pekerja lokalisasi, khususnya pada aspek ekonomi. Di dalam kebijakannya, para pekerja lokalisasi, baik itu PSK maupun mucikari nantinya akan mendapatkan uang

⁴⁵ Khoiroton Nisak dan I Made Suwanda, "Strategi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Menutup Praktik Prostitusi Di Lokalisasi Dolly", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 09 Nomor 01 Tahun 2021, h. 159.

⁴⁶ Handayani, "Dolly Riwayatmu..", 58

⁴⁷ Suwanda, "Strategi Pemerintah Kota ...", 160.

kompensasi dalam bentuk uang tunai atas penutupan lokalisasi Dolly. Tidak hanya itu, bagi warga sekitar yang terdampak akan diberikan pekerjaan, termasuk di antaranya bekerja di lingkungan Pemkot: sebagai anggota Satpol PP, Linmas, serta staf administrasi di beberapa SKPD yang berada di Pemkot Surabaya sendiri.⁴⁸

Dimensi *Pathos*, *Logos* dan *Ethos* Dalam Retorika Risma

1. *Pathos*

Pathos digunakan oleh komunikator sebagai *artistic proof* melalui upaya menemukan alat-alat persuasi yang mampu membangkitkan aspek emotif dari komunikasi. Aspek emotif ini pada gilirannya mampu menarik simpati dari komunikator untuk memberikan dukungan atas *claim* yang diajukan oleh komunikator.

Pada acara talk show “Mata Najwa” yang bertajuk “blak-blakan dengan Risma” Najwa Shihab selaku *host* acara sempat melontarkan pertanyaan perihal alasan Risma menutup lokalisasi Dolly dimana kebijakan ini di pandang ada pro-kontra di masyarakat. Dalam paparannya, Risma menjelaskan bahwa sebenarnya dirinya tidak merencanakan akan menutup lokalisasi Dolly dalam masa kepemimpinan dirinya karena Pemkot. Surabaya saat belum mampu untuk menanggung biaya hidup dari PSK jika nantinya lokalisasi di tutup. Hal ini sebagaimana paparan Risma:

“Awalnya saya juga berfikir begitu (bahwa menutup lokalisasi itu tidak menyelesaikan masalah, justru akan menambah masalah). Pada awal saya menjadi pemimpin, saya sempat didatangi oleh 23 Kyai (yang meminta untuk menutup lokalisasi Dolly), tapi kemudian saya jawab, saya belum bisa kyai, kalo nanti saya tutup bagaimana dengan kehidupan mereka (pelaku dunia prostitusi), mereka kan juga harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka...”

Dalam penuturan tersebut, Risma mencoba menjelaskan bagaimana posisi sikapnya terhadap keberadaan lokalisasi ini. Risma melihat prostitusi dari berbagai sudut pandang, tidak hanya pada aspek persoalan hukum positif yaitu ketentuan yang telah ada dalam Undang-undang, yang terkait dengan larangan kegiatan perzinahan, prostitusi serta human trafficking; dan Peraturan Daerah yang terkait keberadaan lokalisasi Dolly atau juga terkait perspektif hukum Islam. Secara legalitas, Pemkot. Memiliki kekuatan hukum untuk menutup lokalisasi. Dalam perspektif agama, prostitusi juga jelas sebagai suatu tindakan yang diharamkan. Terlebih Risma juga mendapatkan permintaan dari para Kyai untuk melakukan penutupan lokalisasi Dolly. Namun Risma memandang bahwa persoalan keberadaan prostitusi tidak bisa dilihat hanya dalam perspektif “hitam-putih” yaitu aspek legalitas dan agama. Risma ingin menunjukkan bahwa ada aspek kemanusiaan, khususnya terkait dengan aspek ekonomi dari pihak-pihak yang terlibat dalam prostitusi ini. Risma

⁴⁸ Triana Dianita Handayani, h. 63.

memandang bahwa Pemerintah tidak bisa sekedar membuat kebijakan, dalam hal ini menutup lokalisasi, tanpa memperhatikan efek dari penutupan itu sendiri. Pola komunikasi yang lebih mengedepankan pada aspek "dampak dari kebijakan" daripada pijakan hukum dari kebijakan itu sendiri menunjukkan keberpihakan Risma terhadap aspek "nilai-nilai kemanusiaan". Pendekatan hukum yang memiliki pendekatan paksaan dipandang akan memunculkan resistensi publik terhadap kebijakan itu sendiri.

Hal ini Risma sampaikan untuk dijadikan sebagai *proof* bahwa dirinya berpihak kepada seluruh warganya, tidak hanya pihak-pihak yang mendukung penutupan lokalisasi tapi juga pihak-pihak yang terlibat dalam prostitusi itu sendiri. Keberpihakan tersebut bukan pada perilaku prostitusi melainkan kepada bagaimana kelangsungan hidup, khususnya para PSK, jika nanti prostitusi ditutup.

Lebih lanjut pendekatan yang dipilih oleh Risma untuk membangun *proof* sebagai bagian dari upaya persuasi adalah menghadirkan *evidences* sebagai dampak dari adanya lokalisasi ini.

"Pertama awalnya kasus trafficking anak, kemudian saya telusuri. Tidak mungkin anak-anak yang punya kasus ini tidak mungkin kalau tidak punya background. latar belakang bisa dari pergaulan, dari sekolah, bisa dari

keluarga. Saya telusuri betul, mereka masih SMP (sambil menangis), berkaitan dengan keberadaan lokalisasi..." (menit 19.10-23.23)

"Ketika saya mengundang para PSK, mucikari untuk berbuka puasa bersama, ada seorang yang sudah tua, umurnya sudah 60 tahun, saya juga kaget kok masih jadi PSK. Kemudian beliaunya ngomong: sebenarnya saya pengen berubah, tapi Pemerintah bohong, katanya nanti dibantu ini, itu tapi gak pernah. Akhirnya besoknya beliau saya datangi di rumahnya. Saya ajak ngomong secara pribadi, saya tanya siapa pelanggannya lby kalo sudah tua begini, beliau menjawab anak-anak (sambil nangis). Ya karena mereka yang bersedia membayar Rp. 1.000-2.000, anak-anak SD-SMP..." (menit 23.42-27.07)

Evidence yang dihadirkan dalam komunikasi dakwahnya Risma: *pertama*, munculnya prostitusi anak sebagai korban *trafficking* yang ternyata anak-anak ini memiliki keterkaitan dengan lokalisasi. Korelasi itu diantaranya adalah tempat tinggal mereka yang berada di lokalisasi, orang tuanya yang bekerja di lokalisasi, baik sebagai PSK atau profesi yang berhubungan dengan dunia prostitusi. Terkait hal ini, Sitepu dalam kajiannya memaparkan bahwa keberadaan lokalisasi sebagai kegiatan ekonomi yang berorientasi untuk mendatangkan keuntungan akan menyasar dan menjadikan remaja sebagai bagian dari kegiatan prostitusi sendiri, khususnya pada remaja putri akan dijadikan sebagai PSK.⁴⁹ Bahwa

⁴⁹ Abdi Sitepu, "Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya", *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, September 2004, Vol. 3, No. 3, 176

evidence yang disampaikan oleh Risma adalah suatu kenyataan yang dapat dibuktikan baik secara empirik maupun rasional. Namun dalam dimensi *pathos*, keberadaan *trafficking* anak tentu adalah suatu hal yang lebih mempengaruhi sisi emotif komunikasi. Karena *trafficking* anak adalah bentuk kejahatan kemanusiaan.

Evidence kedua yang ditampilkan oleh Risma adalah kisah seorang PSK yang telah berumur senja. Demi mendapatkan uang, perempuan tersebut bahkan bersedia dibayar Rp.1.000-2.000 oleh anak SD-SMP. *Evidence* yang ditampilkan oleh Risma setidaknya bisa dianalisis dalam dua perspektif: *pertama* terkait dengan *demoralisasi*, *merosotnya moral*, atau memberikan pengaruh *demoralisasi* kepada lingkungan sekitar, terutama pada anak-anak. Dimana anak-anak “dipaksa” untuk memiliki pengalaman seksual yang belum saatnya. Kedua terkait dengan eksploitasi manusia, baik kepada anak-anak, yaitu menjadikan mereka sebagai obyek atau pelanggan, juga dari perspektif perempuan, dimana pada usia senja namun masih menjadikan prostitusi sebagai jalan untuk mendapatkan penghasilan.

Dari kedua *evidences* tersebut ada pola yaitu keduanya berkaitan dengan eksploitasi manusia yang lahir sebagai akibat adanya lokalisasi, dimana anak-anak dan orang lanjut usia sebagai korban dari adanya lokalisasi ini. Keduanya juga berpola pada

pelaku-pelaku yang tidak seharusnya menjadi aktor utama dalam dunia prostitusi. Artinya, bahwa *evidences* yang dihadirkan dari pesan dakwah pertimbangan menutup lokalisasi diharapkan mampu menggugah *state of mind* publik bahwa keberadaan lokalisasi bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Daya tarik emosional dari *evidences* yang dihadirkan setidaknya terbaca pada ekspresi Najwa Shihab tatkala mendengar penjelasan dari Risma. Najwa sempat mengulang kalimat Risma untuk meminta kepastian “anak SD yang jadi pelanggannya?” dengan bahasa tubuh yang menundukkan dan mencondongkan badan ke depan sebagai ekspresi ketidakpercayaan, *compassion* (perasaan kasihan), *anger* (perasaan marah). Emosi kasihan dapat hadir dari *evidences* yang menampilkan anak-anak dan orang tua menjadi korban dari lokalisasi dan emosi hadir ketika mendengar anak-anak dieksploitasi dari dampak lokalisasi.

2. Logos

Logos dalam retorika berkaitan dengan *reasoning* yang merupakan penalaran atas penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan.⁵⁰ Jika menggunakan teori Toulmin dimana struktur argumentasi dari *claims* setidaknya terdiri atas *ground* dan *warrant*. *Ground* berkaitan dengan fakta spesifik yang menopang *claims* yang sudah diberikan.⁵¹ Sedangkan *warrant* berkaitan dengan penghubung logis atau “penjembatanan” antara *claim* dan *ground* yang

⁵⁰ A. Steven Beebe, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond, *Interpersonal Communication : Relating to Other*. (Boston : Allyn and Bacon. 2005), 411

⁵¹ Stephen Toulmin, Richard Rieke, dan Allan Janik, *An Introduction to Reasoning* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1984), h. 39.

ditempatkan sebagai pijakan agar argumentasi yang dipaparkan dapat diterima.⁵² Dalam konteks komunikasi penyampaian pertimbangan penutupan lokalisasi, *ground* dapat diambilkan dari dasar hukum dari kebijakan tersebut. Setidaknya ada dua dasar hukum yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penutupan lokalisasi ini yaitu hukum positif, yaitu hukum yang berlaku di Indonesia serta hukum Islam. Penggunaan hukum Islam sebagai pijakan bagi seorang Risma sejatinya sangat mungkin untuk dilakukan mengingat latar belakang beliau sebagai seorang muslim.

Dalam hukum Islam ada dua dalil yang dijadikan pijakan dalam memutuskan hukum perbuatan yaitu *naqli* dan *aqli*.⁵³ Dalil *naqli* terkait dengan hukum perbuatan prostitusi yang telah ditetapkan dalam *nash* Al-Qur'an dan *hadist*. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kehormatan, termasuk kehormatan wanita, melihat prostitusi adalah perilaku menjual kehormatan (*bai'ul irdhi*).⁵⁴ Dari segi hukum sudah jelas yaitu perbuatan yang hukumnya haram. Bahkan Nabi menjadikan keberadaan prostitusi ini sebagai pertanda akan dekatnya hari kiamat: "*Diantara tanda-tanda akan datangnya hari kiamat adalah sedikitnya pelaksanaan ilmu, nampaknya*

kebodohan (ilmu agama), terang-terangnya prostitusi (perzinaan), banyaknya jumlah perempuan dan sedikitnya jumlah laki-laki..."(HR Bukhari).⁵⁵ Dalil nash inilah yang menjadi *inartistic proof* yang dapat dijadikan pijakan dalam penutupan lokalisasi.

Pesan dakwah yang ditampilkan Risma dalam menyampaikan pertimbangan penutupan lokalisasi adalah bahwa kebijakan itu muncul ketika ia menemukan peristiwa yang memprihatinkan. Yaitu adanya *trafficking* anak dan fenomena PSK yang telah berumur 60 tahun. Apa yang dilakukan oleh Risma dapat dibaca dalam perspektif *inductive argument* dari struktur penalaran yang dibangunnya. *Inductive argument* adalah bentuk penalaran argument yang menempatkan hal-hal atau peristiwa spesifik yang cukup untuk membuat komunikasi membuat kesimpulan melalui generalisasi: dari hal yang spesifik ditarik kepada hal yang umum.⁵⁶

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh Risma, ia cenderung menggunakan *artistic proof* yang mendasarkan pada penggunaan *evidences* yang ia temukan di lapangan akibat keberadaan lokalisasi Dolly. Bahwa *ground* melalui *evidences* yang disajikan dapat diikatkan ke dalam *warrant* yaitu keduanya bertentangan dengan nilai-nilai

⁵² Toulmin, *An Introduction*, 45.

⁵³ Dalil *naqli* dapat diartikan sebagai tanda bukti atau petunjuk dari teks ayat Al-Quran, dalil tersebut kebenarannya merupakan mutlak atau hakiki sedangkan dalil *aqli* adalah dalil yang dapat dinalar oleh akal pikiran. Irena Dwi Fetraningtyas, Yunanto, "Application Of The Properties Of Naqli And Aqli In Positive Law With Respect To Islamic Contract Law",

Syariah : Jurnal Hukum dan Pemikiran Vol. 21, No.1, June 2021, 59

⁵⁴ Mia Amalia, "Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam", *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. Vol.1 No.1 (Maret, 2018), 70.

⁵⁵ Ali Sodikin, "Positifisasi Hukum Islam di Indonesia: Prospek dan Problematikanya", *Supremasi Hukum* Vol. 1, No. 2, Desember 2012, 16

⁵⁶ Beebe, *Interpersonal Communication* ... 411

kemanusiaan. Bahwa seharusnya anak-anak dan orang tua berhak mendapatkan perhatian, kasih sayang, lingkungan tumbuh kembang yang kondusif untuk kesehatan mental mereka, bukan kemudian menjadi obyek eksploitasi, melacurkan diri demi bertahan hidup. Suatu keadaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya nilai kebajikan (*right conduct*), nilai kebenaran (*truth*), nilai cinta atau cinta kasih (*love*), dan nilai tanpa kekerasan (*non-violence*). Dengan demikian pemilihan *evidences* melalui peristiwa kemanusiaan tidak hanya mampu menghadirkan *ground* yang mampu menopang *claim* namun juga semakin mendukung posisi *pathos*.

3. Ethos

Sebelum penutupan lokalisasi Dolly dilakukan dan proses komunikasi menyampaikan pertimbangan dari kebijakan tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini, sosok seorang Risma telah memiliki konstruksi tersendiri di mata publik, khususnya bagi warga Surabaya. Masdar Hilmy dalam tulisannya di kolom Opini Kompas menggambarkan sosok seorang Risma sebagai seorang pemimpin yang memiliki integritas prima dalam melayani seluruh warga kota Surabaya. Di bawah Kepemimpinan Tri Risma, Surabaya menjadi kota yang layak huni (*livable*), ramah, mampu “mengasuh” jiwa-jiwa metropolitan warganya yang kering dan

gersang menjadi lebih manusiawi serta mampu menghidupkan produktivitas warganya.⁵⁷ Risma digambarkan sebagai seorang pemimpin yang mendedikasikan setiap kebijakan sebagai upaya untuk menyejahterakan rakyatnya tidak hanya pada dimensi metari tapi juga dimensi mental dan sosial. Demikian halnya kajian oleh Burnama, dkk, yang melakukan analisis *framing* Majalah Detik pada edisi “Risma Super Wali” (edisi September 2013) dan Majalah Tempo pada edisi “Bukan Bupati Biasa” (edisi Desember 2012). Kedua koran tersebut mampu merekam jejak-jejak kebijakan dan memotret persepsi publik terhadap Risma dimana digambarkan sebagai sosok “Penyulap Kota Memanusiakan Warga” yang terwujud dalam berbagai kebijakan diantaranya seperti rencana penutupan Dolly, pembangunan dan perbaikan taman, menaikkan pajak reklame, membuat jaringan *e-sapawarga*, serta membuat kota nyaman dengan membatasi pertumbuhan industri.⁵⁸

Keberhasilan Risma mengelola Surabaya dan menjadikan setiap kebijakan yang berorientasi untuk kepentingan warga Surabaya menjadi menjadikan warga Surabaya memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Risma. Prestasi pembangunan inilah yang menjadi dimensi *ethos*, sumber kepercayaan (*source credibility*) yang dimiliki oleh Risma khususnya ketika melakukan komunikasi publik. Sebagaimana

⁵⁷ Masdar Hilmy, "Membunuh Akal Sehat", (Kompas, 1 Maret 2014), hal. 7

⁵⁸ Glandy Burnama, Nanang Krisdinanto, Desi Yoanita, "Stereotyping Risma : Pembingkai Sosok Tri

Rismaharini Di Majalah Detik Dan Tempo", *Jurnal Scriptura* Vol. 4 No. 1 - Juli 2014,

pernyataan Aristoteles yang diinterpretasikan oleh Kennedy bahwa moralitas yang baik akan mampu menampilkan karakter yang baik (*good moral character*) pada diri seorang komunikator.⁵⁹ Risma adalah komunikator dengan *background* sebagai Kepala Daerah atau Walikota Surabaya dengan karakteristik masyarakat yang heterogen. Artinya Risma bukanlah Pemimpin bagi satu golongan saja, untuk satu kepentingan kelompok tertentu namun ia menjadi Pemimpin bersama. Di sisi yang lain publik juga lebih melihat Risma sebagai Walikota dan bukan sebagai seorang *mubaligh*. Hal inilah yang mempengaruhi pola komunikasi Risma yang lebih bersifat *inklusif*, tidak terbatas oleh kelompok tertentu.

Pengelolaan pesan dengan menampilkan *evidences* dampak dari adanya lokalisasi ini menjadi memiliki linieritas dengan *background* yang disandang Risma yaitu sebagai Walikota Surabaya. Sejatinya strategi komunikasi dalam menyampaikan pertimbangan menutup lokalisasi dapat dilakukan dengan menggunakan *inartistic proof* yaitu mendasarkan kebijakan penutupan pada hukum positif ataupun menggunakan pendekatan hukum Islam. Namun dalam pandangan Aristoteles, retorika justru berfokus pada kemampuan komunikator untuk menemukan alat-alat persuasi yaitu *artistic proof* dari tema pesan yang akan disampaikan.⁶⁰

Kesimpulan

Dalam menyampaikan pesan dakwah melalui peran politik yang diembannya, Risma mencoba membangun komunikasi yang bersifat inklusif yang mampu mewadahi berbagai latar belakang kelompok. Risma mencoba menyampaikan ajaran Islam melalui bahasa-bahasa universal yang berpijak pada nalar kemanusiaan. Hal ini menjadikan komunikasi pesan dakwah yang disampaikan oleh Risma menjadi bersifat lebih terbuka bagi siapapun, tidak bersifat eksklusif bagi kalangan orang Islam saja.

Penggunaan bahasa *bil hikmah* yang ditampilkan dalam retorika, khususnya pengemasan pesan dengan menggunakan pendekatan *pathos* dan *logos* akan memberikan kekuatan untuk mempersuasi publik melakukan tindakan tertentu. Termasuk melakukan persetujuan atas kebijakan tertentu sebagai *claim of prosedural* sebagaimana yang dilakukan oleh Risma, menutup lokalisasi Dolly.

Retorika dapat diimplementasikan dalam komunikasi dakwah sebagai bagian dari penyampaian dalil *aqli* dimana berfungsi untuk mempersuasi *mad'u* dalam rangka melaksanakan apa yang telah menjadi ketetapan Allah dalam dalil *naqli*. Khususnya sebagai *inartistic proof* melalui pengelolaan dimensi *ethos*, *pathos* dan *logos* sebagai sarana persuasi.

⁵⁹ George A. Kennedy, *On Rhetoric*, ...h. 148.

⁶⁰ Phillips, "Proofs Of The Past..." 142.

Bibliografi

- Aida, Nur, "Teknik Argumentasi Nabi Yang diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tudingan Quraisy", *Inteleksia*, Vol. 04, No.01 (2022): 25-50.
- Aisyah, Meidy, "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review", *Darma Agung*, Vol. 30, No. 3. (2022): 442-469.
- Amalia, Mia, "Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam", *TAHKIM*, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam. Vol.1 No.1, (2018): 68-87.
- Aripudin, Acep, *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Ayuningtyas, Rizky Rahma, Analisis Pesan Dakwah Kepedulian Risma Terhadap Warga Surabaya Dalam Berita Detik.Com. Skripsi, UINSA, Surabaya, (2020).
- Beebe, A. Steven, Susan J.Beebe & Mark V. Redmond, *Interpersonal Communication : Relating to Other*. Boston : Allyn and Bacon, 2005.
- Burnama, Glandy, Nanang Krisdinanto, Desi Yoanita, "Stereotyping Risma : Pembingkai Sosial Tri Rismaharini Di Majalah Detik Dan Tempo", *Jurnal Scriptura* Vol. 4 No. 1 (2014): 1-9.
- D., Soejono, , *Pelacuran ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung: Karya Nusantara, 1977.
- Day, Syamsul Bachri, "Hubungan Politik dan Dakwah", *Mediator*, Vol. 6 No.1 Juni (2005): 7-15.
- Dhia, Rifqi Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, Irwansyah, "Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik", *Jurnal LINIMASA*, VOL. 4, NO. 1, (2021): 81-103.
- Effendy, Onong Uchjan, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fetraningtyas, Irena Dwi, Yunanto, "Application Of The Properties Of Naqli And Aqli In Positive Law With Respect To Islamic Contract Law", *Syariah : Jurnal Hukum dan Pemikiran* Vol. 21, No.1, (2021): 59-67.
- Handayani, Triana Dianita, "Dolly Riwayatmu Kini", *Humaniora*, Vol. 11, No. 2, (2014): 57-65.
- Hasanah, Umdatul *Retorika Dakwah Kontemporer*. Serang: Media Madani, 2020.
- Hermawan, Agus, *Retorika Dakwah*, Cet. I. Kudus: An-Nuur Kudus, 2018.
- Huri, Daman, Novi Nour Hidayat, Nur Nabila Fauziah, Dail Akbar Asadillah, "Kebijakan Walikota Surabayatri Rismaharini Dalam Menangani Covid-19 Perspektif Fiqh Siyasah", *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, Vol.03, No. 05, (2022): 410-429.
- Kartika, Dara Wira dan R.Moh.Qudsi Fauzi, "Kebijakan Kepemimpinan Walikota Surabaya Dalam Mengambil Keputusan Di Bidang Ekonomi Yang Berbasis Maqashid Syariah", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 6 No. 2 (2019): 353-371.
- Kenedi, John, "Wanita Dan Prostitusi Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis", *El-Afkar*, Vol. 6 Nomor 1, (2017), 43-54.
- Kennedy, George A., *On Rhetoric : A Theory Of Civic Discourse / By Aristotle ; Translated With Introduction, Notes, And Appendices*, — 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2007.

- Kusnawan, Aep, *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Ma'arif, Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Pearson, Judy C., Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, *Human Communication*. New York: The McGraw-Hill Companies, 2003.
- Phillips, Kendall R., "Proofs Of The Past: Rhetorical Approaches To Difficult Memories", *Rétor* 9 (2), (2019): 139-152.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siregar, Mawardi, "Mendakwahi Orang-Orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 (2013): 144-146.
- Sitepu, Abdi, "Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya", *Pemberdayaan Komunitas*, Vol. 3, No. 3. (2004):172-176.
- Sodiqin, Ali Sodiqin, "Positifisasi Hukum Islam di Indonesia: Prospek dan Problematikanya", *Supremasi Hukum* Vol. 1, No. 2, (2012): 445-461.
- Suardi, "Urgensi Retorika dalam Perspektif Islam dan Persepsi Masyarakat", *An-Nida*, Vol.41. No.2, (2017): 130-142
- Sukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994.
- Supena, Ilyas, *Filsafat Dakwah : Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Abshor, 2007.
- Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Allan Janik, *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1984.
- Turner, Lynn H., Richard L. West, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Mc-GrawHill, 2010.
- Widjaya, M. Akbar, Bilal Ramadhan, "Soal Gaya Kepemimpinan, Risma Terinspirasi Dari Nabi Muhammad dan Umar Bin Khattab. (14 Februari 2014): Diakses pada Februari 20, 2023 dari <https://news.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/02/20/n1axaf-soal-gaya-kepemimpinan-risma-terinspirasi-dari-nabi-muhammad-dan-umar-bin-khattab>.
- Ya'cub, Hamzah, *Publisistik Islam : Teknik Da'wah Dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro, 1981.
- Yulianto, Hendra Bagus, "Nalar Kemanusiaan Dalam Da'wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis", *Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.XII, No. 1, September (2020), 73-92.
- Boy (22 Desember 2020). "Profil Tri Rismaharini, dari Kasi, Kadis, Wali Kota, hingga Menteri era Jokowi". JPNN.com. Diakses tanggal 20 Februari 2023.
- Mata Najwa Blak Blakan Dengan Risma (FULL), YouTube, diunggah oleh Eddy Jhonatan, 15 Feb 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=K51RaV-0jvk>